

Motif Burung Phoenix Batik Tulis Lasem (Pendidikan Karakter Keabadian)

Kris Cahyani Ermawati¹, Judith Aditya Sari²

¹Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

²Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

ABSTRAK

Pengertian batik adalah metode perwarnaan kain menggunakan bahan lilin “malam”. Batik memiliki dua macam motif yaitu geometris dan non-geometris. Salah satu motif non-geometris yang populer dan dikembangkan di Kampung Batik Lasem adalah motif burung Phoenix. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pembentukan karakter keabadian yang terkandung dalam motif burung Phoenix Batik Tulis Lasem. Dari penulisan makalah dapat disimpulkan bahwa motif Batik Lasem banyak dipengaruhi budaya China, bahkan unsur orientalnya sangat kental dan dominatif. Sedangkan motif burung Phoenix sendiri mengandung arti kebajikan, prestasi, keabadian, lambang siklus kehidupan setelah mati dan simbol dari kebangkitan tubuh setelah mati. Burung Phoenix selalu terlihat berwibawa dan anggun, sehingga seseorang yang memakai motif ini akan terpancar aura kebajikan, berwibawa, anggun, dan mempunyai prestasi dari dalam dirinya. Hal ini juga dapat membantu untuk memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang penuh kebajikan dan berprestasi yang baik. Untuk mengembangkan Kampung Batik Lasem diperlukan upaya peningkatan fungsi *information center* dan membangun fasilitas belanja lain selain *showroom* batik.

Kata kunci: batik, motif, karakter

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal akan kekayaan alam dan budayanya. Berbagai suku yang bersatu padu menjadi satu kesatuan telah membuat Indonesia memiliki keragaman yang unik dibandingkan negara-negara lainnya. Adanya percampuran budaya juga menciptakan kebudayaan-kebudayaan baru yang semakin membuat Indonesia kaya akan kegunaannya.

Kebudayaan Indonesia sendiri tentunya tidak lepas dari campur tangan kebudayaan luar yang masuk ke nusantara. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah penjajahan yang terjadi sebelum masa kemerdekaan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang. Kebudayaan Belanda dan Jepang yang masuk seiring bersamaan dengan terjadinya penjajahan ini bercampur

dengan kebudayaan asli Indonesia sehingga menciptakan dua kebudayaan yang menjadi satu. Salah satu contoh percampuran kebudayaan adalah ragam hias dan motif pada kain batik.

Batik Cina merupakan salah satu contoh dari percampuran antara batik asli Indonesia dengan kebudayaan Cina. Batik Cina adalah jenis batik yang dibuat oleh pengusaha Cina dan peranakan, yang kebanyakan hidup di kota pantai utara Jawa. Para pengusaha batiknya menampilkan ragam hias satwa mitos Cina seperti naga, singa, burung Phoenix atau hong, kura-kura, kilin, dewa dan dewi ataupun ragam hias keramik Cina, serta ragam hias berbentuk mega. (sumber: <http://batik.blogspot.com/2011/09/batik-cina.html>, diunduh pada 7 November 2014).

Batik Tiga Negeri merupakan batik yang melibatkan tiga tempat dalam proses pembuatannya, yaitu Lasem

untuk warna merah, Kudus, Tuban dan Pekalongan untuk warna biru, dan Surakarta, Banyumas, serta Yogyakarta untuk warna cokelat. Batik Tiga Negeri sangat terkenal akan warnanya yang cerah dan ragam hias yang digunakannya, yaitu motif buket bunga dan ilustrasi burung Phoenix atau hong yang kental akan pengaruh Tionghoa. Batik Tiga Negeri, khususnya dari Lasem memiliki warna merah khusus yang bisa didapatkan di daerah Lasem saja. Hal ini dikarenakan kandungan senyawa-senyawa dalam air di daerah Lasem berbeda dengan daerah yang lain.

Batik Tiga Negeri yang juga dibuat di Lasem tentunya mengandung ragam hias khas Lasem dalam lembaran kainnya. Batik Lasem umumnya diselesaikan dengan warna merah mengkudu dan dasar kuning tipis. Pada dasarnya batik corak Lasem ini adalah suatu corak yang mempunyai 3 dasar pengaruh pada motif serta coraknya, yaitu:

1. Pengaruh gaya Cina, seperti bentuk burung Phoenix, ini mungkin disebabkan karena pengaruh pada motif serta keturunan Cina.
2. Pengaruh gaya batik Jawa Tengah (Solo-Yogya) yaitu pusat seni yang semula mempunyai nilai filosofis, seperti kawung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah yakni 'Bagaimanakah makna pembentukan karakter yang terkandung dalam motif burung Phoenix Batik Tulis Lasem?'

Tujuan

Adapun tujuan dari pembuatan makalah ini yaitu untuk mendeskripsikan makna pembentukan karakter yang terkandung dalam motif burung Phoenix Batik Tulis Lasem.

Manfaat

Seiring dari tujuan yang telah dikemukakan diatas, manfaat dari pembuatan makalah ini adalah sebagai

tambahan informasi serta referensi bagi pembaca.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Batik

Pengertian Batik adalah metode perwarnaan kain menggunakan bahan lilin "malam". Batik juga dapat diartikan sebagai pakaian atau bahan kain yang dibuat dengan teknik perwarnaan dengan "malam". Batik berasal dari kata *ambatik* dalam bahasa Jawa, dari kata *amba* yang artinya adalah menulis dan *tik* yang berarti titik kecil, *tetean* ataupun membuat titik. Sehingga batik dapat didefinisikan sebagai menulis atau melukis titik. Secara umum pengertian membatik adalah sebuah cara dalam menahan warna menggunakan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Lilin malam yang dipakai sebagai penahan untuk menghindarkan warna agar tidak menyerap ke serat kain yang tidak dikehendaki.

Batik merupakan gambar yang ditulis pada kain dengan menggunakan malam sebagai media sekaligus penutup kain batik (Yudoseputro, 2000:98), sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik merupakan corak atau gambar pada kain yang pembuatannya menggunakan malam (lilin) dan pengolahannya melalui proses tertentu. Batik dalam pengertian lebih lanjut adalah lukisan diatas kain yang dipakai sebagai bahan dasar pembuatan pakaian. Dalam dunia internasional, batik atau cara ini dikenal dengan nama *wax-resist dyeing*.

Pengertian Motif

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Sewan Susanto, 1980:212). Motif batik terdiri dari dua bagian, yaitu ornament motif batik dan isen motif batik. Penggolongan motif batik ada dua yaitu:

1. Motif batik geometris

Motif geometris adalah motif-motif batik yang ornamen-ornamennya

merupakan susunan geometris. Ciri ragam hias geometris ini adalah motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu "raport". Golongan geometris ini pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- a. Raportnya berbentuk seperti ilmu ukur biasa, seperti bentuk-bentuk segiempat, segiempat panjang atau lingkaran. Motif batik yang memiliki raport segi empat adalah golongan Banji, Ceplok, Ganggang, Kawung.
 - b. Raportnya tersusun dalam garis miring, sehingga raportnya berbentuk semacam belah ketupat. Contoh motif ini adalah golongan parang dan udan liris.
2. Motif Batik Non-Geometris
- Motif non-geometris adalah motif-motif batik yang tidak geometris. Termasuk dalam motif ini adalah motif Semen, Buketan, Terang Bulan. Motif-motif golongan non-geometris tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan, Meru, Pohon Hayat, Candi, Binatang, Burung, Garuda, Ular (Naga) dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Motif batik sering juga dipakai untuk menunjukkan status seseorang. Membatik merupakan tradisi turun menurun. Karena itu, sering motif batik menjadi ciri khas dari batik yang diproduksi keluarga tertentu.

Pengertian Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas baik faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Pembentukan karakter merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai

pihak antara lain keluarga, sekolah/kampus maupun masyarakat. Wadah dari pengembangan ini adalah keluarga, kampus dan masyarakat, serta lembaga formal maupun nonformal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, karakter juga bisa bermakna "huruf". Wyne juga mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa "Yunani" yang berarti "*to mark*" yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Teori Hermeneutika

Menurut Carl Braathen hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna di masa sekarang sekaligus mengandung aturan-aturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktivitas pemahaman (Raharjo, 2012: 30). Dengan demikian setidaknya terdapat tiga pemahaman mengenai hermeneutika yakni:

1. Sebagai teknik praktis pemahaman atau penafsiran, dekat dengan *eksegesis*, yakni kegiatan memberi pemahaman tentang sesuatu atau kegiatan untuk mengungkapkan makna tentang sesuatu agar dapat dipahami.
2. Sebagai sebuah metode penafsiran, tentang *the conditions of possibility* sebuah penafsiran. Hal-hal apa yang dibutuhkan atau langkah-langkah

bagaimana harus dilakukan untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap teks.

Sebagai penafsiran filsafat. Dalam pemahaman ini hermeneutika menyoroti secara kritis bagaimana bekerjanya pola pemahaman manusia dan bagaimana hasil pemahaman manusia tersebut diajukan, dibenarkan dan bahkan disanggah (Raharjo, 2012: 32).

PEMBAHASAN

Lokasi Pengamatan Obyek

Lokasi pengamatan obyek dalam penulisan makalah ini dilaksanakan di Kampung Batik Lasem. Lasem adalah sebuah kota kecil di daerah Jawa Tengah. Kota ini sangat terkenal dengan julukan sebagai Tiongkok Kecil (*Little Tiongkok*) karena memiliki banyak bangunan kuno khas kawasan pecinan. Selain itu, kota Lasem juga terkenal dengan kerajinan batiknya yang indah dan khas yaitu Batik Lasem. Daerah Lasem ini merupakan salah satu Kecamatan di pesisir pantai laut Jawa di Kabupaten Rembang, berjarak lebih kurang 12 km ke arah timur dari Ibukota Kabupaten Rembang, dengan batas-batas wilayah meliputi: sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sluke, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pancur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang.

Sejarah Batik Lasem

Sejarah batik Lasem berkorelasi erat dengan kedatangan Laksamana

Cheong Ho pada tahun 1413. Babad Lasem karangan Mpu Santri Badra di tahun 1401 saka (1479 M), ditulis ulang oleh R Panji Kamzah tahun 1858 mengungkapkan, anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Negara Tiong Hwa, Bi Nang Un dan istrinya Na Li Ni memilih menetap di Bonang setelah melihat keindahan alam Jawa.

Di tempat mukim baru ini, Na Li Ni mulai membuat bermotifkan stailisasi ornamen burung hong, liong, bunga seruni, banji dan mata uang. Kelir batik favoritnya adalah warna merah darah ayam khas Tiong Hwa. Motif-motif dan warna merah getih pitik tersebut akhirnya menjadi ciri khas unik Batik Lasem (<http://www.lasembatikart.com/menu.php?id=46#.VGBbIfmUdBB> diunduh tanggal 7 November 2014).

Pembentukan Karakter dalam Motif Burung Phoniex

Batik tulis Lasem sebagai salah satu produk batik pesisir yang sangat familiar bagi masyarakat pecinta batik nusantara karena batik tulis bernilai seni tinggi dan sama dengan makna filosofi kehidupan. Batik tulis Lasem memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah lain, terutama secara visual seperti komposisi warna, motif, dan ragam hiasnya. Sebagai contoh adalah batik Lasem motif burung Phoenix. Motif burung Phoenix memiliki bentuk yang sangat indah dan perpaduan warna dengan menggabungkan tiga negeri (Lasem, Pekalongan, Solo).



Gambar 1. Motif Burung Phoenix Batik Tulis Lasem

1. Warna Merah

Warna merah di Batik Lasem motif burung Phoenix merupakan warna khas daerah Lasem. Warna merah ini lebih dikenal dengan sebutan warna merah darah ayam. Selain itu warna merah mengandung makna semangat, daya energi, kekuatan cinta, romantis, keindahan, dan juga kecantikan. Jenis batik motif burung Phoenix yang identik dengan perempuan ini, diharapkan bagi konsumen yang memakai motif batik ini selalu mempunyai jiwa semangat, energik, keindahan, kekuatan cinta, romantis dan kecantikannya keluar begitu konsumen memakai jenis batik ini.

2. Perpaduan Warna Merah, Cokelat, dan Biru

Selain mempunyai makna keindahan atas perpaduan warnanya, kombinasi warna ini sering disebut dengan istilah "Tiga Negeri", yaitu perpaduan antara Batik Lasem untuk warna merah, Kudus, Tuban dan Pekalongan untuk warna Biru, dan Surakarta, Banyumas, serta Yogyakarta untuk warna cokelat. Selain mempunyai unsur keindahan dalam motif batik tersebut, warna merah melambangkan kecantikan dan keindahan, warna Biru melambangkan ketenangan dalam pikiran dan jiwa, serta sebagai kekuatan, sedangkan warna coklat melambangkan persahabatan. Motif batik burung Phoenix ini mengisyaratkan suatu persahabatan antara tiga negeri yang

sebenarnya memiliki ciri khas warna sendiri-sendiri, akan tetapi dalam motif batik ini semua bisa menjadi satu, dan berhasil memunculkan suatu keindahan. Begitu pula bagi seseorang yang memakai motif batik ini akan terpancar aura ketenangan, keindahan, mempunyai kesan romantis, serta melambangkan kecantikan yang terpancar dari dalam dirinya.

3. Burung Phoenix

Burung Phoenix memiliki arti kebajikan, prestasi, keabadian, lambang siklus kehidupan setelah mati dan simbol dari kebangkitan tubuh setelah mati. Sekilas burung Phoenix mempunyai bentuk seperti burung merak. Bulu burung Phoenix memiliki beberapa warna dan terlihat sangat indah. Burung ini mempunyai bentuk yang bercampur antara beberapa jenis hewan unggas, namun satu yang pasti adalah, burung Phoenix ini selalu terlihat berwibawa dan anggun, sehingga seseorang yang memakai motif ini akan terpancar aura kebajikan, berwibawa dan anggun, serta mempunyai prestasi dari dalam dirinya. Hal ini juga dapat membantu untuk memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang penuh kebajikan dan berprestasi yang baik. Burung Phoenix ini juga mengibaratkan kebahagiaan dan sering dipakai sebagai hiasan pada dekorasi pernikahan. Dari keterangan diatas pendidikan karakter yang dapat kita ambil adalah untuk mencapai

suatu kebahagiaan yang abadi diperlukan sikap yang selalu anggun and berwibawa supaya diri kita akan tetap abadi meskipun setelah mati.

4. Bunga Warna Putih

Bunga adalah lambang dari suatu keindahan dan kecantikan. Bunga warna putih ini menggambarkan suatu kecantikan, kesucian dan keharuman. Dalam motif bunga ini diibaratkan seorang perempuan itu adalah seseorang yang mempunyai hati yang putih, suci, dan cantik.

PENUTUP

Kesimpulan

Lasem adalah sebuah kota kecil di daerah Jawa Tengah. Kota ini sangat terkenal dengan julukan sebagai Tiongkok Kecil (*LittleTiongkok*) karena memiliki banyak bangunan kuno khas kawasan pecinan. Selain itu, kota Lasem juga terkenal dengan kerajinan batiknya yang indah dan khas yaitu Batik Lasem.

Motif Batik Lasem secara umum hanya ada dua motif, yakni motif Cina dan non Cina. Batik Lasem Motif Non Cina adalah Batik Tulis Lasem yang motif-motifnya tidak dipengaruhi oleh budaya Cina. Motif Batik Lasem ini didominasi motif batik Jawa, diantaranya motif Sekar Jagad, Kendoro Kendiri, Grinsing, Kricak/Watu Pecah, Pasiran, Lunglungan, Gunung Ringgit, Pring-pringan, Pasiran Kawung, Kawung Mlathi, Endok Walang, Bledak Mataraman, Bledak Cabe, Kawung Babagan, Parang Rusak, Parang Tritis, Latohan, Ukel, Alge, Ceplok Piring, Ceplok Benik, Sekar Srengsengan, Kembang Kamboja, dan Sido Mukti.

Sedangkan Batik Lasem Motif Cina, yakni Batik Tulis Lasem yang motifnya dipengaruhi budaya Cina, bahkan unsur orientalnya sangat kental dan dominatif, diantaranya motif fauna Cina plus non Cina. Contoh motif fauna Cina motif burung hong (phoenix), naga (liong), kilin, ayam hutan, ikan emas,

kijang, kelelawar, kupu-kupu, kura-kura, ular, udang, kepiting, dan sebagainya.

Motif burung Phoenix memiliki arti kebajikan, prestasi, keabadian, lambang siklus kehidupan setelah mati dan simbol dari kebangkitan tubuh setelah mati. Sekilas burung Phoenix mempunyai bentuk seperti burung merak. Bulu burung Phoenix memiliki beberapa warna dan terlihat sangat indah. Burung ini mempunyai bentuk yang bercampur antara beberapa jenis hewan unggas, namun satu yang pasti adalah, burung Phoenix ini selalu terlihat berwibawa dan anggun, sehingga seseorang yang memakai motif ini akan terpancar aura kebajikan, berwibawa dan anggun, serta mempunyai prestasi dari dalam dirinya. Hal ini juga dapat membantu untuk memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang penuh kebajikan dan berprestasi yang baik. Burung Phoenix ini juga mengibaratkan kebahagiaan dan sering dipakai sebagai hiasan pada dekorasi pernikahan. Dari keterangan diatas pendidikan karakter yang dapat kita ambil adalah untuk mencapai suatu kebahagiaan yang abadi diperlukan sikap yang selalu anggun dan berwibawa supaya diri kita akan tetap abadi meskipun setelah mati.

Saran

Setelah penulis mengadakan pengamatan lokasi obyek yang dikaji, maka penulis memberikan sedikit saran yang sekiranya dapat memberikan masukan yang positif dalam mengembangkan Kampung Batik Lasem antara lain:

1. Peningkatan fungsi *information center*, agar membantu wisatawan untuk mendapat informasi tentang Batik Lasem secara jelas.
2. Membangun fasilitas belanja lain selain *showroom* batik, bisa aksesoris, dan produk lain hasil pengrajin Lasem.

DAFTAR PUSTAKA

- A Reader, Ninth Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Gamal Suwanto, 2000. *Pengertian Pariwisata*
- Husein, 1998. *Pengertian Metode Analisis*
- Keputusan Menteri Perhubungan No. PM/10/Pw-301/PHB, 1997
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Oka A. Yoeti, 1996. *Pengertian Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Raharjo, Mudjia. 2012. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. 2000. *Intercultural Communication*
- Sihite Richard, 2000. Surabaya: SIC
- Yudoseputro, Wiyoso. 2000. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- <http://apapengertianahli.blogspot.com/2014/07/macam-macam-batik-di-indonesia-beserta-motif-batik.html>
(diunduh 7 November 2014)
- <http://batikdanblogspot.com/2011/09/batik-cina.html>
- <http://pustaka.pandani.we.id/2013/03/pengertian-karakter.html>
- <http://www.lasembatikart.com/menu.php?idx=46#.VGBbIfmUdBB>
- Metode Penelitian*,
[http://www.gorcities.com/raihan-rosse/Metode Penelitian.htm](http://www.gorcities.com/raihan-rosse/Metode%20Penelitian.htm)
- Undang – Undang No. 10/2009. Kepariwisataaan, www.google.com
- [www.wikipedia/bahasa indonesia/ensklopediaibebas.com](http://www.wikipedia/bahasa-indonesia/ensklopediaibebas.com)